YESUS AUTO-KOMUNIKASI ALLAH¹ (TENTANG WAHYU TERAKHIR ALLAH)

Heribertus Winarto

Institut Teologi Yohanes Maria Vianney

rm_wienzpr@yahoo.com

Abstract

Catholic theology admits private revelation. Sometimes such revelation is confusing. In this situation, it must be asserted that the Christian faith is based on God's public revelation. He communicates himself to human beings and shows the secrets of his will. This plan of salvation has been established from the very beginning. He spoke to our ancestors in various ways by the prophets. However, in these last days, he has spoken to us by a Son, that is, Jesus Christ (Heb 1:1-2). Whatever Jesus says and does reveal God's plan and will. Whoever sees him sees the Father (John 14:9). Therefore, this paper aims to show that Jesus Christ is the climax of God's revelation. He is the final revelation.

Keywords: *final revelation, auto-communication, Jesus Christ*

1. FENOMENA WAHYU PRIBADI

Dunia semakin berkembang dan maju, sehingga orang mudah mendapatkan informasi dan menyebarkannya. Dalam situasi seperti ini orang perlu waspada dan dewasa dalam berpikir. Orang mudah menyebarkan ajaran iman dalam media sosial, terlepas apakah dia kompeten atau tidak. Kondisi semacam ini bisa berbahaya bagi umat beriman. Pengetahuan iman yang

keliru, yang berasal dari sumber yang tidak valid, berpotensi menimbulkan konflik iman di tengah masyarakat. Salah satunya adalah fanatisme yang ekstrem.

Kejadian semacam ini kerap berasal dari orang yang merasa mendapatkan wahyu pribadi. Tidak sedikit orang yang berusaha untuk mendapatkan wahyu pribadi ini. Di dalam Gereja Katolik, fenomena seperti ini memang muncul. Karenanya, umat Katolik perlu menyikapinya dengan

¹ Istilah auto-komunikasi (*self-communication*) dipakai oleh para penganut aliran idealis Jerman, seperti Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831) dan kemudian diambil-alih oleh para teolog, khususnya Karl Rahner (1904-1984) dan Konsili Vatikan II seperti yang tertuang dalam *Dei Verbum* 6 untuk mengungkapkan pernyataan diri dan pemberian diri Allah dalam proses pewahyuan dan rahmat. Lih. Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia, SJ, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 149. Karl Rahner mengungkapkan auto-komunikasi Allah dalam kaitannya dengan anugerah. Membicarakan anugerah, baginya adalah berbicara tentang bagaimana Allah mengkomunikasikan diriNya dan mencapai puncaknya dalam Yesus dari Nazaret. Anugerah itu pada dasarnya merupakan komunikasi diri Allah. Rahner menyebutnya sebagai anugerah yang tidak diciptakan (*uncreated grace*), di mana Allah benar-benar menganugerahkan diri-Nya kepada kita dan hidup di dalam kita (*uncreated grace*). Auto-komunikasi Allah berarti Allah yang mengkomunikasikan diri-Nya sendiri dan keluar dari diriNya sendiri atau keluar dari inisiatif Allah. Bdk. Battista Mondin, *I Grandi Teologi Del Secolo Ventesimo. I Teologi Cattolici* (Torino: Borla Editore, 1969), 142-144.

bijaksana, karena wahyu semacam ini belum tentu otentik. Bahkan, bisa menyesatkan. Lantas, apa sebenarnya yang dimaksud dengan wahyu pribadi itu?

Wahyu pribadi diterima oleh sejumlah orang dalam sejarah, misalnya orang-orang kudus. Katekismus Gereja Katolik (KGK) no. 67 mengajarkan demikian:

Dalam peredaran waktu terdapatlah apa yang dinamakan “wahyu pribadi”, yang beberapa di antaranya diakui oleh pimpinan Gereja. Namun wahyu pribadi itu tidak termasuk dalam perbendaharaan iman. Bukanlah tugas mereka untuk “menyempurnakan” wahyu Kristus yang definitif atau untuk “melengkapinya”, melainkan untuk membantu supaya orang dapat menghayatinya lebih dalam lagi dalam rentang waktu tertentu. Di bawah bimbingan Wewenang Mengajar Gereja, maka dalam kesadaran iman, umat beriman tahu membedakan dan melihat dalam wahyu-wahyu ini apa yang merupakan amanat otentik dari Kristus atau para kudus kepada Gereja. Iman Kristen tidak dapat “menerima” wahyu-wahyu yang mau melebihi atau membetulkan wahyu yang sudah dituntaskan dalam Kristus. Hal ini diklaim oleh agama-agama bukan Kristen tertentu dan sering kali juga oleh sekte-sekte

baru tertentu yang mendasarkan diri atas “wahyu-wahyu” yang demikian itu.

KGK menegaskan bahwa wahyu pribadi tidak menambah perbendaharaan iman; dia tidak dapat mengubah atau menyempurnakan wahyu Kristus yang definitif. Wahyu ini dapat bermanfaat membantu umat Allah untuk menghayati iman yang diwartakan Gereja. Wahyu pribadi menjadi tanda penyertaan Allah untuk membimbing manusia agar bertindak sesuai dengan apa yang telah diwahyukan secara publik. Maka, wahyu pribadi otentik membangkitkan devosi, doa, pertobatan, maupun partisipasi dalam sakramen-sakramen, dan tetap menjaga persatuan dengan para uskup dan paus, serta tidak mungkin bertentangan dengan wahyu umum.

Dalam situasi ini seperti ini perlu ditekankan lagi soal kewenangan Gereja mengajar. Magisterium membimbing untuk membedakan mana yang sungguh berasal dari Allah dan mana yang memang berasal dari si jahat untuk merusak kesalehan umat beriman secara “perlahan.” Magisterium Gereja² – yang mendasarkan pengajarannya

² Dalam Gereja Katolik Roma kata “Magisterium” merujuk pada kewenangan Gereja mengajar ajaran Gereja. Kewenangan ini diwujudkan dalam kolegialitas episkopal, yakni kumpulan semua uskup Gereja, yang dipimpin oleh Uskup Roma, Bapa Paus, selaku pemimpin tertinggi Gereja di dunia. Tugas untuk menjelaskan Sabda Allah secara mengikat, hanya di serahkan kepada Wewenang Mengajar Gereja, kepada Paus dan kepada para Uskup yang bersatu dengannya dalam satu paguyuban (KGK 100). Kewenangan mengajar ini didasarkan pada pewarisan iman yang dipercayakan kepada Gereja untuk membangun persekutuan, seperti yang diungkapkan KGK 84: “*Pusaka Suci*” iman [depositum fidei] yang tercantum di dalam Tradisi Suci dan di dalam Kitab Suci dipercayakan oleh para Rasul kepada seluruh Gereja. “Dengan

berpegang teguh padanya seluruh Umat Suci bersatu dengan para Gembala mereka dan tetap bertekun dalam ajaran para Rasul dan persekutuan, dalam pemecahan roti dan doa-doa (lih. Kis 2:42). Dengan demikian dalam mempertahankan, melaksanakan, dan mengakui iman yang diturunkan itu timbullah kerukunan yang khas antara para Uskup dan kaum beriman” (DV 10). Dasar Magisterium terungkap dalam DV 10: “Adapun tugas untuk menafsirkan secara otentik sabda Allah yang tertulis dan diturunkan itu dipercayakan hanya kepada Wewenang Mengajar Gereja yang hidup yang kewibawaannya dilaksanakan atas nama Yesus Kristus. Wewenang Mengajar itu tidak berada di atas sabda Allah, melainkan melayaninya, yakni dengan hanya mengajarkan apa yang diturunkan saja, sejauh sabda itu, karena perintah ilahi dan

pada Kitab Suci dan Tradisi Suci – dapat memberikan penilaian apakah wahyu pribadi tersebut otentik atau tidak. Gereja dapat menyatakan bahwa wahyu pribadi yang telah disetujui otentisitasnya dapat memberikan manfaat bagi umat beriman. Meskipun demikian, walaupun wahyu pribadi ini telah dinyatakan otentik, umat beriman tidak dituntut untuk mempercayainya sebagaimana mempercayai pokok-pokok iman. Mengapa? Karena, seperti yang akan dipaparkan berikut ini, wahyu ilahi itu sudah sempurna dalam diri Yesus Kristus.

2. PEWAHYUAN ALLAH

Secara umum pewahyuan dapat dipahami sebagai komunikasi dan perwujudan misteri Allah secara personal kepada manusia. Sejak awal mula Allah telah berkehendak untuk mengkomunikasikan dan memperkenalkan diri-Nya kepada

manusia, sehingga manusia akhirnya mengerti apa yang menjadi kehendak dan rencana-Nya. Pewahyuan ilahi menjelaskan “sebuah kebenaran yang sedalam-dalamnya tentang Allah.”³

Dalam Perjanjian Lama, Allah memperkenalkan diri-Nya kepada umat-Nya (Kel 6:2), berbicara kepada mereka (Kel 25:22), membawa mereka keluar dari Mesir (Yeh 20:9) dan membuat perjanjian dengan mereka. Ia menyatakan diri-Nya lewat sabda (istilah Ibraninya *dabar*). *Dabar* bukan sekadar perkataan, melainkan realitas yang kuat dan penuh daya. Ini bukan sekadar kata-kata dari mulut, melainkan apa yang dari hati (ungkapan diri secara utuh dan penuh kesadaran). Jika *dabar* itu berdaya dan disampaikan dengan sepenuh hati, maka itu bukan hanya sekadar gagasan melainkan sebuah komunikasi

dengan bantuan Roh Kudus, didengarkannya dengan khidmat, dipeliharanya dengan suci dan diterangkannya dengan setia; dan itu semua diambilnya dari satu perbendaharaan iman itu, yang diajukannya untuk diimani sebagai hal-hal yang diwahyukan oleh Allah”. Kewenangan Gereja mengajar secara rinci dituangkan dalam KGK 85-87. KGK 85: *“Adapun tugas menafsirkan secara otentik Sabda Allah yang tertulis atau diturunkan itu, dipercayakan hanya kepada Wewenang Mengajar Gereja yang hidup, yang kewibawaannya dilaksanakan atas nama Yesus Kristus” (DV 10).* KGK 86: *“Wewenang Mengajar itu tidak berada di atas Sabda Allah, melainkan melayaninya, yakni dengan hanya mengajarkan apa yang diturunkan saja, sejauh Sabda itu, karena perintah ilahi dan dengan bantuan Roh Kudus, didengarkannya dengan khidmat, dipelihara dengan suci, dan diterangkannya dengan setia; dan itu semua diambilnya dari satu perbendaharaan iman itu, yang diajukannya untuk diimani sebagai hal-hal yang diwahyukan oleh Allah” (DV 10).* KGK 87 *“Kaum beriman mengenangkan perkataan Kristus kepada para Rasul: “Barang siapa mendengarkan kamu, ia mendengarkan Aku” (Luk 10:16) dan menerima*

dengan rela ajaran dan petunjuk yang diberikan para gembala kepada mereka dalam berbagai macam bentuk”. Pentingnya peran Magisterium yang “bertugas untuk menafsirkan secara otentik Sabda Allah yang tertulis atau diturunkan itu yang kewibawaannya dilaksanakan dalam nama Yesus Kristus.” Magisterium ini melayani sabda Allah, supaya dapat diturunkan sesuai dengan yang seharusnya. Dengan demikian, oleh kuasa Roh Kudus, Magisterium yang terdiri dari Bapa Paus dan para uskup pembantunya yang dalam kesatuan dengan Bapa Paus menjaga dan melindungi Sabda Allah itu dari interpretasi yang salah. Magisterium dibimbing oleh Roh Kudus diberi kuasa untuk menginterpretasikan kedua Kitab Perjanjian tersebut. Jelaslah bahwa Magisterium sangat diperlukan untuk memahami seluruh isi Kitab Suci. Karunia mengajar yang ‘infallible’ tidak mungkin sesat itu diberikan kepada Magisterium pada saat mereka mengajarkan secara resmi doktrin-doktrin Gereja. Karunia ini adalah pemenuhan janji Kristus untuk mengirimkan Roh KudusNya untuk memimpin para rasul dan para penerus mereka kepada seluruh kebenaran.

³ Dei Verbum (DV) art. 2.

personal, pengungkapan diri secara personal.⁴

Para penulis Perjanjian Baru, khususnya Paulus dan Yohanes, melihat pewahyuan sebagai komunikasi diri Allah dalam dan melalui Yesus Kristus. Paulus memakai kata Yunani *apokaluptein*, yang artinya menyingkapkan, mengambil selubung, menyatakan. Bagi Paulus, wahyu ialah rahasia yang dahulu tersembunyi dan kini disingkapkan atau dinyatakan. Pewahyuan menyingkapkan rencana Allah tentang keselamatan dalam Kristus (Rm 16:25-27).

Sementara itu, Yohanes memakai kata *phaneroun*, yang artinya menunjukkan, menyatakan, memperlihatkan dalam terang dan *exègeomai*, yang artinya menjelaskan, menunjukkan, memaklumkan. Bagi Yohanes, Kristus ialah Sang Pewahyu. Belum pernah ada orang yang melihat Allah, sehingga hanya karena Allah menyatakan (membuat nyata) diri-Nya dalam Kristus, manusia bisa melihat Allah.⁵ Dengan demikian, wahyu adalah anugerah semata-mata: “Tidak seorang pun dapat datang kepada-Ku, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa” (Yoh 6:44).

Berkaitan dengan hal itu, Konsili Vatikan II menggarisbawahi inisiatif Allah yang menyapa serta mengundang mereka masuk dalam persekutuan dengan diri-Nya.

“Dalam kebaikan dan kebijaksanaan-Nya Allah berkenan mewahyukan diri-Nya dan memaklumkan rahasia kehendak-Nya (lih. Ef

1:9); berkat rahasia itu manusia dapat menghadap Bapa melalui Kristus Sabda yang menjadi daging, dalam Roh Kudus, dan ikut serta dalam kodrat ilahi (lih. Ef 2:18; 2 Ptr 1:4). Maka dengan wahyu itu Allah yang tidak kelihatan (lih. Kol 1:15; 1Tim 1:17) dari kelimpahan cinta kasih-Nya menyapa manusia sebagai sahabat-sahabat-Nya (lih. Kel 33:11; Yoh 15:14-15), dan bergaul dengan mereka (lih. Bar 3:38), untuk mengundang mereka ke dalam persekutuan dengan diri-Nya dan menyambut mereka di dalamnya ... Tetapi melalui wahyu itu kebenaran yang sedalam-dalamnya tentang Allah dan keselamatan manusia nampak bagi kita dalam Kristus, yang sekaligus menadi pengantara dan kepnuhan seluruh wahyu.” (*Dei Verbum* 2).

Kutipan ini menunjukkan 3 hal mendasar dari pewahyuan. *Pertama*, pewahyuan adalah kebaikan dari Allah kepada manusia. Ini bukan buah kebaikan dari manusia sebab Allah sendiri yang berinisiatif untuk mewahyukan diri-Nya. Pewahyuan sungguh anugerah Allah bagi manusia.⁶

Kedua, pewahyuan Allah memiliki karakter personal. Artinya, Allah telah menyatakan diri sebagai pribadi. Pernyataan diri ini bukan dalam bentuk lambang-lambang atau tanda-tanda, melainkan mewujud dalam diri seorang pribadi: Sabda yang telah menjadi manusia. Pewahyuan adalah *auto-komunikasi* dan *auto-manifestasi* Allah dalam pribadi.⁷ Tujuannya adalah untuk membangun persekutuan antara Allah dan manusia, sehingga manusia bisa berpartisipasi dalam

⁴ Antonio Ducay, *La questione teologica della salvezza dei non-cristiani* (Roma: PUSC, 2000), 10.

⁵ Juan Alfaro, *Rivelazione Cristiana, Fede e Teologia* (Brescia: Editrice Queriniana, 1986), 71.

⁶ Donath Hercsik, *Elementi di Teologia Fundamentale* (Bologna: Centro Editoriale Dehonian, 2006), 15.

⁷ R. Latourelle, “Dei Verbum,” dlm. R. Latourelle - R. Fischella (ed.), *Dizionario di Teologia Fundamentale* (Asisi: Cittadella, 1990), 285.

rencana keselamatan Allah bagi semua orang.⁸

Ketiga, Allah memperkenalkan diri lewat kata dan tindakan. Ketika bersabda, Allah tidak hanya menyampaikan isi sabda, melainkan menyatakan diri. Ketika bertindak, Allah tidak hanya menunjukkan tindakan-Nya, tetapi menyatakan diri sebagai pribadi yang bertindak. Dalam hal ini, kalau Allah bersabda dan bertindak, itu bukan sekedar agar manusia tahu perkataan dan tindakan Allah, tetapi agar mereka mengenali Allah yang bersabda dan bertindak. Akhirnya, ini berkaitan langsung dengan Yesus Kristus, Sabda Allah yang menjadi manusia (Yoh 3,34).⁹

Latourelle menyebut empat sifat hakiki dari wahyu: (1) misteri Allah, yakni tindakan Allah yang transenden; (2) historis, artinya Allah masuk dalam sejarah manusia; (3) wahyu memberikan pengetahuan akan siapa diri Allah, menggerakkan orang untuk memberikan kesaksian, melakukan pewartaan dan memberikan pengajaran iman; (4) personal, yakni perjumpaan pribadi antara Allah dan

manusia.¹⁰ Dalam pemahaman ini, kehadiran Kristus menjadi krusial. Ia menjadi jalan masuk manusia kepada Allah melalui seluruh peristiwa hidup-Nya, dan sekaligus, menjadi cara Allah untuk menyapa manusia.

3. PEWAHYUAN DAN RENCANA KESELAMATAN

Pewahyuan Allah tidak bisa dilepaskan dari rencana keselamatan dan demikian juga sebaliknya. Hal itu sudah ditetapkan sejak awal mula. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.¹¹ “Allah menciptakan manusia menurut citra-Nya, menurut citra Allah diciptakan-Nya dia: laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka” (Kej 1:27). Karena diciptakan menurut citra Allah, manusia menduduki tempat khusus dalam ciptaan. Mereka adalah laki-laki dan perempuan, yang dari kodratnya diciptakan satu dalam jiwa-badan, dan Allah menjadikan mereka sahabat-Nya.

⁸ Hercsik, *Elementi di Teologia Fundamentale*, 15.

⁹ *Ibid.*, 15-16.

¹⁰ R. Latourelle, *Theology of Revelation* (New York: Wipf & Stock Publishers, 1987).

¹¹ Menurut Santo Irenaeus, "gambar" menunjukkan partisipasi ontologis (*meteksis*) dan "rupa" (*mimēsis*) menunjukkan transformasi moral. Menurut Tertullianus, Tuhan menciptakan manusia menurut gambarNya dan menghembuskan nafas hidupNya. Sementara gambar tidak pernah dapat dihancurkan, kesamaan dapat hilang melalui dosa. St Agustinus tidak menjadikan perbedaan ini sebagai miliknya, tetapi menyajikan versi *imago Dei* yang lebih personalistik dan eksistensial. Baginya, gambar Allah dalam manusia memiliki struktur trinitar, yang mencerminkan struktur dari jiwa manusia (roh, kesadaran diri dan cinta) atau tiga aspek jiwa (ingatan, kecerdasan, dan kemauan). Menurut Agustinus, gambar Allah dalam manusia mengarahkannya kepada Allah dalam doa, pengetahuan, dan cinta. Thomas Aquinas,

menunjukkan bahwa *imago Dei* memiliki sifat sejarah yakni *imago creationis (naturae)*, *imago recreationis (gratiae)* dan *imago similitudinis (gloriae)*. Bagi Aquinas, *imago Dei* adalah dasar partisipasi dalam kehidupan ilahi. Gambar Allah diwujudkan terutama dalam tindakan kontemplasi dalam kecerdasan. Konsepsi ini berbeda dari konsepsi Bonaventura, yang untuk itu citra direalisasikan terutama melalui kehendak dalam tindakan religius manusia. Tetap dalam visi mistis yang sama, tetapi dengan keberanian yang lebih besar, Meister Eckhart cenderung untuk *mengultualisasikan imago Dei*, menempatkannya di puncak jiwa dan melepaskannya dari tubuh. Lih. International Theological Commission, “Communion and Stewardship: Human Person Created in the Image of God,” dlm. http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/cti_documents/rc_con_cfaith_doc_20040723_communion-stewardship_it.html#_edn1.

Dari segala ciptaan yang kelihatan, hanya manusia yang “mampu mengenal dan mencintai Penciptanya.”¹² Manusia “merupakan satu-satunya makhluk, yang Allah kehendaki demi dirinya sendiri.”¹³ Hanya dialah yang dipanggil, supaya dalam pengertian dan cinta mengambil bagian dalam kehidupan Allah. Ia diciptakan untuk tujuan ini, dan itulah dasar utama bagi martabatnya.¹⁴

Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu (Kej 2:15). Penempatan ini mau menunjukkan persekutuan yang intim antara Allah dan manusia sebab “taman” adalah simbol keintiman yang tenang dan bersifat membangun, antara ciptaan dan pencipta. Penempatan di “taman” tidak hanya menggambarkan situasi bahagia manusia tanpa beban dosa, tetapi juga melukiskan Allah yang terus mencurahkan perhatian dan berkat-Nya kepada manusia. Dengan demikian, alasan rencana penciptaan Allah adalah cinta Allah, dan penciptaan merupakan mata rantai pertama dari rahmat sejarah keselamatan.¹⁵

Sebagai bagian dari rencana keselamatan ini, manusia dipanggil untuk mengusahakan dan memelihara, mengatur dan mengelola “taman.” Penciptaannya dari

tanah liat menggambarkan hubungannya yang erat dengan alam semesta. Tugasnya bukan untuk menguasai atau memanipulasi, melainkan untuk mengusahakan menjaga dan memelihara kehidupan. Tugas memelihara ini menegaskan pentingnya keharmonisan antara manusia dan alam semesta. Manusia diciptakan menurut gambar Allah dipanggil untuk menikmati persekutuan dengan Allah dan untuk melakukan pelayanan di alam semesta

Selanjutnya Allah memberi perintah kepada manusia: "Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati" (Kej 2:16-18). Keakraban hubungan Allah dan manusia mengikutsertakan peraturan atau hukum yang paling mendasar yang harus diikuti oleh manusia. Manusia diminta untuk hidup di bawah hukum Allah dalam menentukan apa yang baik dan yang jahat. Kebebasan¹⁶ manusia dihargai tetapi pelaksanaan kebebasan itu mengenal batas yang ditetapkan oleh Allah. Pelanggaran atas hukum atau peraturan Allah bisa berakibat putusannya hubungan Allah dan manusia, yaitu kematian. Apa yang baik dan yang jahat hanya Allah yang mengetahui

sehingga kebaikan mulai sekarang dihasilkan oleh manusia atas kehendaknya sendiri.” Gregorius dari Nisa dan St. Agustinus: kebebasan manusia menjadi perwujudan dari kodrat manusia sebagai gambar Allah. Lih. Paul O’Callaghan, *Figli di Dio nel Mondo, Antropologia Teologica* (Roma: PUSC, 2005), 379-380. Kebebasan yang sejati merupakan tanda yang mulia gambar Allah dalam diri manusia. Sebab Allah bermaksud menyerahkan manusia kepada keputusannya sendiri, supaya ia dengan sukarela mencari Penciptanya, dan dengan mengabdikan kepada-Nya secara bebas mencapai kesempurnaan sepenuhnya yang membahagiakan (GS art. 17).

¹² GS art. 12

¹³ GS art. 24

¹⁴ KGK no. 356

¹⁵ Sering disebut dengan istilah *ekonomia* *keselamatan*, yang berasal dari kata Yunani *oikos* (rumah) dan *nomos* (aturan, hukum).

¹⁶ Tertulianus: “manusia memiliki kebaikan yang telah Allah tempatkan dalam dirinya, dan agar kebaikan itu dapat menjadi milik manusia dan menjadi bagian dari kodratnya, manusia diberi kebebasan dan kemampuan untuk menjaga keseimbangan dalam membuat keputusan dan untuk menjaga kebaikan yang diberikan oleh Tuhan,

dan yang menetapkan. Namun, apa yang kemudian terjadi?

Ketidaktaatan Adam dan Hawa dalam peristiwa Eden menjadi awal bagaimana manusia ingin menentukan diri sendiri. Mereka menjadikan dirinya sebagai ukuran hukum. Mereka mengingkari diri sebagai ciptaan dan ingin menyamai penciptanya. Konsekuensinya fatal. Manusia terusir. Intimitas dengan Allah di Eden berakhir.

Meskipun demikian, cintakasih Allah kepada mereka tidak pernah sirna oleh kedosaan mereka. Cintakasih Allah jauh melebihi kejahatan dosa manusia. Hal ini tampak di dalam janji Allah untuk mengutus seorang penyelamat yang akan lahir dari seorang wanita (Kej 3:15). Di kemudian hari, nabi Yesaya menegaskan kembali bahwa “seorang perempuan muda mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan ia akan menamakan Dia Imanuel (Yes 7:14) yang besar kuasanya, dan damai sejahtera tidak akan berkesudahan di atas takhta Daud dan di dalam kerajaannya” (Yes. 9:6).

Nubuat Yesaya itu akhirnya terpenuhi. Penginjil mengisahkan “kelahiran Yesus Kristus adalah seperti berikut: Pada waktu Maria, ibu-Nya, bertunangan dengan Yusuf, ternyata ia mengandung dari Roh Kudus, sebelum mereka hidup sebagai suami isteri (Mat. 1:18). Anak itu “akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah Yang Mahatinggi. Dan Tuhan Allah akan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya, dan Ia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selamanya dan Kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan” (Luk. 1:32-33).

Kesombongan Adam dan Hawa yang melahirkan malapetaka kematian dihapus oleh kepercayaan, ketaatan dan kerendahan

hati Perawan Maria dengan melahirkan Putera Allah. Karena Hawa, ciptaan lama, umat manusia jatuh dalam dosa, dan karena itu berada dalam kuasa maut; sedangkan oleh ketaatan Maria (Luk.1:38), Ciptaan Baru, Sang Hawa Baru, umat manusia menerima penghapusan dosa, dan karena itu menemukan jalan menuju kehidupan kekal.

St. Irenaeus (180) mengungkapkan paralelisme antara Hawa dan Maria, Hawa Baru:

“Sesuai dengan rencana ini, Perawan Maria taat, dengan berkata, “Aku ini hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu.” Tetapi Hawa tidak taat; sebab ia tidak taat ketika ia masih perawan. Dan bahkan ketika ia, yang memang telah bersuami, namun masih perawan karena di Firdaus mereka berdua telanjang, dan tidak malu (Kej 2:25). Hawa yang tidak taat menjadi sebab kematian, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi seluruh umat manusia. Juga Maria, yang telah bertunangan, meskipun ia perawan; ketaatannya menjadi sebab keselamatan, baik bagi dirinya maupun seluruh umat manusia ... Juga Lukas, memulai silsilah dari Tuhan Yesus, sampai kembali ke Adam, menunjukkan bahwa hanya Dia [Tuhan Yesus] yang melahirkan mereka kembali ke dalam kehidupan, dan bukan mereka yang melahirkan-Nya. Dan dengan demikian, ikatan ketidaktaatan Hawa telah dilepaskan dengan ketaatan Maria. Sebab apa yang telah diikat kuat oleh perawan Hawa melalui ketidakpercayaannya, telah diuraikan oleh Perawan Maria melalui iman.” (St. Irenaeus, *Adv. Hae.*, 3:22).

4. YESUS KEPENUHAN WAHYU

Di atas telah dikatakan bahwa melalui Yesus Kristus, jalan kepada Allah yang terputus oleh dosa Adam dan Hawa ditemukan kembali. Melalui Dia, Allah sungguh telah masuk dalam sejarah manusia dan memperbarui sejarah itu.

Sejarah manusia yang berdosa telah diperbarui oleh Kristus dalam peristiwa salib. Bagian ini bermaksud lebih memperdalam perihal bagaimana Yesus Kristus memujudkan rencana keselamatan Allah itu dalam seluruh hidup-Nya.

Pewahyuan dan Inkarnasi

Seperti sudah disinggung sebelumnya, pada masa lampau, Allah sudah mewahyukan diri kepada manusia secara bertahap melalui perbuatan dan perkataan. Sayangnya, mereka jatuh dalam dosa. Biar pun demikian, rencana itu tidak akan pernah terbatal oleh apa pun dan oleh siapa pun. Karenanya, Allah menjanjikan keselamatan dan menawarkan perjanjian-Nya kepada manusia. Janji Allah untuk menyelamatkan umat manusia terlaksana secara penuh dan nyata dalam diri Yesus Kristus.¹⁷ Inilah yang dikatakan oleh *Lumen Gentium* art. 2.

“Atas keputusan kebijaksanaan serta kebaikan-Nya yang sama sekali bebas dan rahasia, Bapa yang kekal menciptakan dunia semesta. Ia menetapkan, bahwa Ia akan mengangkat manusia untuk ikut serta menghayati hidup Ilahi. Ketika dalam diri Adam umat manusia jatuh, Ia tidak meninggalkan mereka, melainkan selalu membantu mereka supaya selamat, demi Kristus Penebus, “citra Allah yang tak kelihatan, yang sulung dari segala makhluk” (Kol 1:15).”

Ini pula yang dinyatakan dalam *Dei Verbum* art. 4.

“Setelah berulang kali dan dengan berbagai cara Allah bersabda dengan perantaraan para nabi, “akhirnya pada zaman sekarang Ia bersabda kepada kita dalam Putera” (Ibr 1:1-2). Sebab Ia mengutus Putera-Nya, yakni sabda kekal, yang menyinari semua orang, supaya tinggal di tengah umat manusia dan menceritakan kepada mereka hidup Allah yang terdalam (lih. Yoh 1:1-18). Maka Yesus Kristus, Sabda yang menjadi daging, diutus sebagai “manusia kepada manusia,” “menyampaikan sabda Allah” (Yoh 3:34), dan menyelesaikan karya penyelamatan, yang diserahkan oleh Bapa kepada-Nya (lih. Yoh 5:36; 17:4). Oleh karena itu Dia – barang siapa melihat Dia, melihat Bapa juga (lih. Yoh 14:9) – dengan segenap kehadiran dan penampilan-Nya, dengan sabda maupun karya-Nya, dengan tanda-tanda serta mukjizat-mukjizat-Nya, namun terutama dengan wafat dan kebangkitan-Nya penuh kemuliaan dari maut, akhirnya dengan mengutus Roh Kebenaran, menyelesaikan wahyu dengan memenuhinya, dan meneguhkan dengan kesaksian ilahi, bahwa Allah menyertai kita, untuk membebaskan kita dari kegelapan dosa serta maut, dan untuk membangkitkan kita bagi hidup kekal. Adapun tata keselamatan kristiani, sebagai perjanjian baru dan tetap, tidak pernah akan lampau; dan sama sekali tidak boleh dinantikan lagi wahyu umum yang baru, sebelum Tuhan kita Yesus Kristus menampakkan Diri dalam kemuliaan-Nya (lih. 1 Tim 6:14 dan Tit 2:13).”

Dari dokumen-dokumen itu, kita bisa melihat bahwa Kristus itu adalah Sabda yang berinkarnasi menjadi manusia; yang hadir dalam sejarah manusia. Ini menjadi komunikasi tertinggi dari Allah pada ciptaan-Nya yang berakal budi. Inkarnasi adalah realitas kunci, karena Allah tidak hanya masuk ke dalam sejarah, tetapi juga

¹⁷ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 1* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 47-47.

membuat diri-Nya historis, bahkan menjadi pusat sejarah.¹⁸

Allah mengosongkan diri-Nya, yakni hadir dalam tubuh dan daging manusia. Segala atribut yang melekat pada diri manusia, melekat pula dalam diri Sabda yang menjadi manusia, kecuali dalam hal dosa. Melalui tubuh dan dalam daging Yesus Kristus, Allah membuat diri-Nya hadir untuk kemanusiaan, “walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia” (Flp 2:6-7).

Yesus sendiri meminta murid-murid-Nya untuk percaya kepada Allah dan kepada-Nya (Yoh 14:1). Kita percaya kepada Yesus karena Dia adalah Sabda Allah yang menjadi manusia. Hanya Yesus saja yang telah melihat Bapa. “Tidak seorang pun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakannya” (Yoh 1:18). Karena Dia sudah “melihat Bapa” (Yoh 6:46), maka Dia adalah satu-satunya yang mengenal Bapa dan dapat mewahyukan-Nya kepada manusia.¹⁹

Kristus bukan hanya sebagai jalan bagi manusia kepada Allah melainkan juga jalan Allah untuk menjumpai manusia. Ia menjadi langkah bagi Allah untuk menyapa manusia. Dan pada saat yang sama, Ia menjadi tanda agung pewahyuan Allah. Allah yang tidak kelihatan menjadi nyata. Yesus adalah perwujudan cinta dan belas kasih Allah kepada manusia.²⁰ Ia adalah “Imanuel, yang berarti: Allah beserta kita” (Mat.1:23).

Dengan pewahyuan ini, Allah tidak pertama-tama memerintah, melainkan mengajak manusia berkomunikasi dan mengundang manusia masuk dalam persekutuan dengan-Nya. Seperti perumpamaan tentang perjamuan nikah (Mat 22:1-14), demikianlah Allah mengundang semua orang untuk masuk dalam sebuah persekutuan (perjamuan dan sukacita). Komunikasi Allah mengundang manusia untuk tidak hanya diam, tetapi masuk dalam persekutuan keselamatan Allah.²¹

Berkaitan dengan hal itu, *Lumen Gentium* art. 3 menegaskan:

Maka datanglah Putera. Ia diutus oleh Bapa, yang sebelum dunia terjadi telah memilih kita dalam Dia, dan menentukan, bahwa kita akan diangkat-Nya menjadi putera-putera-Nya.

¹⁸ Hans Urs von Balthasar mengungkapkan bahwa Yesus adalah pusat sejarah yang dimulai dari peristiwa inkarnasi sampai peristiwa kebangkitan. Seluruh sejarah manusia terangkum dalam diri Yesus. Yesus sungguh-sungguh model, norma hidup seluruh kehidupan. Yesus adalah sentral gravitasi yang menarik semua orang untuk membangun persekutuan dengan-Nya. Bdk. Mondin, *I Grandi Teologi del Secolo Ventesimo*, 288-295.

¹⁹ KGK no. 15.

²⁰ Paus Fransiskus dalam *Misericordiae Vultus* art. 2 mengungkapkan bahwa “Pewahyuan” menampakkan Allah dalam misteri diri-Nya yang terdalam, yaitu satu dan tiga, yang dikelilingi oleh

“terang yang tak terhampiri.” Namun demikian, melalui “pewahyuan” oleh Kristus ini, kita mengenal Allah terutama dalam relasi kasih-Nya dengan manusia: dalam “kemurahan hati-Nya.” Dalam hal ini sungguh terjadi bahwa “kodrat-Nya yang tidak bisa dilihat” itu secara istimewa menjadi “bisa dilihat”, bahkan lebih bisa dilihat daripada melalui “segala sesuatu yang pernah dibuat”: menjadi bisa dilihat dalam Kristus dan melalui Kristus, melalui perbuatan-Nya dan perkataan-Nya, dan akhir-nya melalui wafat-Nya di kayu salib dan kebangkitan-Nya.

²¹ Alfaro, *Rivelazione Cristiana*, 84-86.

Sebab Bapa berkenan membaharui segala sesuatu dalam Kristus (lih. Ef 1:4-5 dan 10). Demikianlah untuk memenuhi kehendak Bapa Kristus memulai Kerajaan sorga di dunia, dan mewahyukan rahasia-Nya kepada kita, serta dengan ketaatan-Nya Ia melaksanakan penebusan kita. Gereja, atau kerajaan Kristus yang sudah hadir dalam misteri, atas kekuatan Allah berkembang secara nampak di dunia. Permulaan dan pertumbuhan itulah yang ditandakan dengan darah dan air, yang mengalir dari lambung Yesus yang terluka dikayu salib (lih Yoh 19:34). Itulah pula yang diwartakan sebelumnya ketika Tuhan bersabda tentang wafat-Nya di salib: “Dan apabila Aku ditinggikan dari bumi, Aku akan menarik semua orang kepada-Ku” (Yoh 12:32 yun). Setiap kali di altar dirayakan korban salib, tempat “Anak Domba Paska kita, yakni Kristus, telah dikorbankan” (1 Kor 5:7), dilaksanakanlah karya penebusan kita. Dengan sakramen roti Ekaristi itu sekaligus dilambangkan dan dilaksanakan kesatuan umat beriman, yang merupakan satu tubuh dalam Kristus (lih 1 Kor 10:17). Semua orang dipanggil ke arah persatuan dengan Kristus itu. Dialah terang dunia. Kita berasal daripada-Nya, hidup karena-Nya, menuju kepada-Nya.

Pendek kata, Kristus adalah Sabda Allah yang definitif, sehingga sesudah Dia tidak akan ada wahyu lain lagi. Ia sungguh menjadi akhir dari pewahyuan Allah. “Allah mewahyukan Diri secara penuh dengan mengutus Putera-Nya sendiri; di dalam Dia Ia mengadakan perjanjian untuk selama-lamanya. Kristus adalah Sabda Bapa yang definitif, sehingga sesudah Dia tidak akan ada Wahyu lain lagi.”²²

Pewahyuan dan Kebangkitan

Perjanjian yang telah dilakukan Allah dengan para leluhur (perjanjian yang ditandai dengan darah) diperbarui oleh Yesus dengan pemberian diri-Nya secara utuh, penuh dan tuntas dalam peristiwa Golgota. Ketaatan, kesetiaan, dan pengosongan diri Putera Allah (*kenosis*) hingga mati di kayu salib, itulah yang membawa manusia masuk dalam keselamatan (bdk. Flp 2:9).

Perlu ditegaskan bahwa salib dan kematian Yesus bukan akhir segalanya. Allah akan menunjukkan kuasa-Nya yang besar dengan mengatasi kematian. Kepada ketaatan Putera Allah sampai mati ini diberikan jawaban melalui peristiwa kebangkitan. Ini bukan pertama-tama soal menang atas maut, melainkan terutama soal kasih Allah yang besar kepada manusia. Kebangkitan menjadi buah dari ketaatan dan penyerahan diri yang total dari Sabda yang menjadi manusia.

Wafat dan kebangkitan Kristus boleh dikatakan sebagai puncak pewahyuan Allah, karena Allah telah mengubah kematian menjadi misteri cinta Kristus bagi Bapa, dan pada saat yang sama, misteri cinta Bapa bagi Kristus dan, melalui Ia, untuk semua manusia. Kristus tidak menyangkal kematian tetapi memberikan makna yang paling dalam. Dengan kata lain, kematian, yang merupakan wujud nyata dari dosa manusia dan keterasingan dari Allah, dalam Kristus, menjadi ekspresi tertinggi dari ketaatan kepada Bapa dan

²² KGK no. 73

tanda solidaritas kepada manusia yang berdosa secara total.²³

Dengan mengalami kematian manusiawi, Yesus dari Nasaret telah memberi status baru bagi realitas kematian itu sendiri. Yesus telah merasakan dan mengalami kematian manusia dalam seluruh dimensinya. Ia mengalami kerapuhan dan kegelapan manusia di hadapan kematian. Yesus mengalami kematian sebagai kehancuran fisik dan keterpisahan dengan Allah. Namun, Ia mengalami semuanya itu dalam kekuatan inkarnasi-Nya, dalam kapasitas sebagai Putera Allah.

Kebangkitan Kristus “dari antara orang mati” berarti bahwa sebelum peristiwa kebangkitan, Yesus sungguh-sungguh masuk dan berada dalam dunia orang mati. Yesus berada di antara mereka, solid dengan mereka, senasib dengan mereka. Karena itu, kebangkitan-Nya dari antara orang mati sungguh mempunyai akibat keselamatan bagi mereka. “Yesus mengalami kematian seperti semua manusia dan masuk dengan jiwa-Nya ke tempat perhentian orang mati. Tetapi Ia turun ke tempat ini sebagai Penyelamat dan memaklumkan warta gembira kepada jiwa-jiwa yang tertahan di sana.”²⁴

Yang diterima oleh Bapa bukan hanya Kristus, melainkan semua orang yang dalam kematian bersatu dengan Kristus. Dalam keteguhan pengharapan, kita percaya bahwa semua orang yang bersatu dengan Kristus pada waktunya akan turut dibangkitkan bersama dengan Dia dan masuk untuk turut mengalami kehidupan kekal.

Dalam kebangkitan Kristus, kesatuan Allah dengan manusia itu dibawa kepada kepenuhannya. Sebagaimana Ia dengan yakin menyatukan diri-Nya dengan Allah dalam penyerahan diri, maka kematian-Nya memuncak dalam kebangkitan-Nya.²⁵ Hanya berkat kesatuan antara wafat dan kebangkitan Kristus, maka mungkinlah penyelamatan dan persatuan dengan Kristus. Pada salib Kristus, kematian manusia mendapat arti dan maknanya. Pada kebangkitan Kristus, manusia makin disadarkan bahwa kematian bukanlah akhir dari kehidupan di dunia ini melainkan awal dari sesuatu yang baru, yaitu kehidupan kekal bersama Dia. Kebangkitan Kristus yang mengalahkan maut memberikan jaminan akan kehidupan kekal bahwa dengan dan bersama Kristus mereka akan mendapatkan pemenuhan janji keselamatan kekal.²⁶

²³ Sama seperti pembaptisan yang diterima-Nya dari Yohanes Pembaptis sebagai tanda solidaritas Yesus terhadap orang berdosa, demikian juga kematian adalah tanda solidaritas Yesus terhadap manusia berdosa.

²⁴ KGK no. 632.

²⁵ Otto Hentz, *Pengharapan Kristiani* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 84.

²⁶ KGK no. 655: “Akhirnya kebangkitan Kristus - dan Kristus yang telah bangkit itu sendiri - adalah sebab dan dasar utama kebangkitan kita yang akan datang: “Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, sebagai yang sulung... Karena sama seperti

semua orang mati dalam persekutuan dengan Adam, demikianlah semua orang akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus” (1 Kor 15:20-22). Selama menantikan pemenuhan ini, Kristus yang telah bangkit hidup dalam hati umat beriman. Dalam Kristus yang telah bangkit, umat Kristen mengecap “karunia-karunia dunia yang akan datang” (Ibr 6:5) dan hidupnya dilindungi Kristus di dalam Allah Bdk. Kol 3:1-3., “supaya mereka yang hidup tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka” (2 Kor 5:15)”.

Keselamatan kekal dimungkinkan karena kebangkitan Kristus merupakan pengalaman eskatologis, yang sangat berbeda, misalnya, dengan kebangkitan Lazarus, pemuda Naim dan puteri Yairus.²⁷ Orang-orang ini mengalami kematian kembali pada umur tertentu. Kebangkitan yang dialami oleh Yesus bermakna bahwa Allah telah mempertahankan Yesus; Allah telah membangkitkan-Nya ke hidup kekal "di sisi kanan-Nya" (Kis 2:33), bahwa Yesus sekarang hidup di hadirat Allah yang abadi. Kebangkitan yang dialami oleh Yesus tidak membawa pada kematian kembali. Ini menunjukkan kuasa Allah lebih kuat daripada kematian. Dengan demikian, kita dapat mengharapkan hidup abadi, sebab kebangkitan Kristus merupakan janji kemenangan kita yang terakhir atas dosa dan kematian.

Iman Kristiani mendasarkan diri dan hidup dari kebangkitan Kristus yang tersalib. St. Paulus berkata, "Tetapi andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu ... Dan jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah kepercayaan kamu dan kamu masih hidup dalam dosamu" (1 Kor 15:14.17). Gereja awali menerima dan mengakui kebangkitan sebagai sebuah tanda bahwa Kristus yang akan menuntun semua orang

Kristiani untuk sampai pada kehidupan yang sama seperti Dia.²⁸

Sebagai inti iman kristiani, kebangkitan membuat kehidupan beriman kristiani itu nyata dan bertumbuh. Hal itu membuat orang kristiani berani untuk menjadi mati. Tanpa kebangkitan, tindakan para murid tidak ada artinya (1 Kor 15:14-15). Keyakinan pada Tuhan Yesus berarti percaya dan yakin apa yang terjadi dalam diri Yesus. Sengsara, wafat dan kebangkitan adalah keyakinan sebuah kemenangan jaya Tuhan atas maut dan dosa.

Di atas semuanya itu, seperti yang dikatakan oleh Paus Yohanes Paulus II, misteri Paskah adalah kepenuhan wahyu atas penciptaan (awal mula dunia) dan puncak sejarah keselamatan (yaitu sengsara, wafat, kebangkitan dan kenaikan Kristus ke surga) dan penggenapan eskatologis di akhir zaman.

"Misteri Paska Kristus adalah pewahyuan penuh akan misteri asal usul dunia, puncak dari sejarah keselamatan dan antisipasi dari penggenapan eskatologis tentang dunia. Apa yang diselesaikan dalam Penciptaan dan ditempatkan bagi umat-Nya dalam kitab Keluaran, telah menemukan penggenapan yang sepenuhnya dalam wafat Kristus dan kebangkitan-Nya, meskipun penggenapan-nya secara definitif tidak akan datang sampai saat Parousia, ketika Kristus datang kembali dengan mulia ..." (*Dies Domini*, 18).

²⁷ KGK no. 646 "Kebangkitan Yesus bukanlah satu kedatangan kembali ke kehidupan duniawi seperti yang terjadi pada pembangkitan-pembangkitan, yang Ia lakukan sebelum Paskah: puteri Yairus, pemuda Naim, dan Lazarus. Perbuatan-perbuatan ini adalah bukti kekuasaan Yesus yang mengherankan, tetapi orang-orang yang mengalami mukjizat itu, kembali ke kehidupan duniawi. Pada waktunya mereka mati lagi. Kebangkitan Kristus memang lain sifatnya. Dalam tubuh yang bangkit Ia keluar dari

keadaan mati dan beralih ke suatu kehidupan lain, di luar batas waktu dan ruang. Tubuh Kristus dipenuhi dengan kekuasaan Roh Kudus pada saat kebangkitan; dalam keadaan yang dimuliakan itu, Ia mengambil bagian dalam kehidupan ilahi, sehingga santo Paulus dapat menggambarkan Kristus sebagai 'Yang surgawi'".

²⁸ G. B. Caird, *The Christological Basis of Christian Hope* (London: S.P.C.K., 1970), 16-17.

5. PENUTUP

Kristus adalah perantara dan kepenuhan wahyu Allah. Allah Bapa itu misteri yang tidak dapat ditangkap oleh manusia. Kristus menjadi Sang Pewahyu dan Wahyu itu sendiri, sehingga dalam diri-Nya kepenuhan wahyu Allah itu terwujud. Dalam diri Kristus itulah terungkap semua rahasia Misteri Allah yang tersembunyi. “Sebab Ia telah menyatakan rahasia kehendak-Nya kepada kita, sesuai dengan rencana kerelaan-Nya, yaitu rencana kerelaan yang dari semula telah ditetapkan-Nya di dalam Kristus” (Ef 1:9).

Dalam Yesus kepengantaraan antara Allah dan manusia dipenuhi. Memang pada masa lampau banyak tokoh menjadi pengantara, seperti Musa (Gal 3:19, Kis 7:35, Yoh 1:17). Akan tetapi, sekarang, Yesus adalah satu-satunya pengantara dari Perjanjian baru dan kekal (bdk. Ibr 8:6, 9:15, 12:24). Santo Paulus mengatakan, “Hanya ada satu Allah – juga ada satu perantara antara Allah dan umat manusia, Kristus Yesus, yang adalah manusia” (1 Tim 2:5, Gal 3:19-20). Dalam Yesus kita melihat dan bertemu Bapa. Dalam Dia kita diberi keselamatan.

Tulisan ini menegaskan kembali bahwa Yesus, yang adalah auto-komunikasi Allah, sungguh-sungguh kepenuhan wahyu. Seluruh diri Allah, seluruh rencana dan kehendak Allah terkomunikasikan secara nyata dalam diri Yesus. Dengan demikian, wahyu itu bukanlah sesuatu dicari dan dikejar oleh manusia, melainkan Seseorang yang mendatangi manusia dan tinggal bersama manusia. Wahyu itu telah mempribadi, mewujudkan dalam pribadi yakni Yesus dari Nazaret. Wahyu itu adalah pribadi bukan sesuatu.

Yesus adalah Sang Pewahyu dan Dia sendiri adalah wahyu itu. Sebagai pemenuhan dan kepenuhan wahyu, Yesus secara pribadi melampaui komunikasi langsung antara Allah dan manusia, karena Dia mengkomunikasikan diri-Nya dengan mengambil rupa manusia. Semua pewahyuan diri Allah terwujud-nyatakan dalam semua tindakanNya. Pewahyuan Allah telah sempurna dan telah lengkap dalam diri Tuhan Yesus, Putra Allah yang telah menjelma menjadi manusia. Tidak ada pewahyuan lain yang melebihi pewahyuan diri Allah dalam Tuhan Yesus.

DAFTAR PUSTAKA

- Konsili Vatikan II.
Katekismus Gereja Katolik (KGK).
Misericordiae Vultus.
International Theological Commission,
"Communion and Stewardship:
Human Person Created in the Image
of God," dlm.
http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/cti_documents/rc_con_cfaith_doc_20040723_communion-stewardship_it.html#_edn1.
Alfaro, Juan. *Rivelazione Cristiana, Fede e Teologia*. Brescia: Editrice Queriniana, 1986.
Ducay, Antonio. *La questione teologica della salvezza dei non-cristiani*. Roma: PUSC, 2000.
Hercsik, Donath. *Elementi di Teologia Fundamentale*. Bologna: Centro Editoriale Dehoniano, 2006.
Latourelle, R. – R. Fischella (ed.). *Dizionario di Teologia Fundamentale*. Asisi: Cittadella, 1990.

- _____. *Theology of Revelation*.
New York: Wipf & Stock Publishers,
1987.
- Mondin, Batista. *I Grandi Teologi del
Secolo Ventesimo*. Torino: Borla
Editore, 1969.
- O'Callaghan, Paul. *Figli di Dio nel Mondo,
Antropologia Teologica*. Roma:
PUSC, 2005.